

I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nusakambangan adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah selatan pulau Jawa, tepatnya di selatan Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Pulau ini mempunyai kondisi geografis yang sangat khas yaitu dikelilingi oleh Samudera Hindia dan ditumbuhi oleh hutan lebat dengan berbagai jenis tumbuhan hutan serta dihuni oleh berbagai satwa dan binatang buas (Sujatno,2001).

Pulau Nusakambangan yang terletak di selatan Pulau Jawa, merupakan potensi alam yang sangat unik, sebagian besar merupakan hutan alam dataran rendah, dan sebagian lainnya hutan pantai dan hutan bakau. Luas kawasan Nusakambangan sekitar 240 km², memanjang dari barat ke timur, dengan wilayah terpanjang sekitar 30 km dan terlebar sekitar 9 km. Secara geografis pulau ini terletak pada 7,30-7,35 Lintang Selatan dan 109,3⁰-110,53⁰ Bujur Barat (Murni,2001).

Nusakambangan memiliki potensi satwa yang cukup banyak, satwa-satwa langka yang terdapat di sana,. Dari berbagai pengamatan dan penelitian yang pernah dilakukan di Pulau Nusakambangan oleh beberapa lembaga, Pulau Nusakambangan selain kaya akan berbagai jenis tumbuhan juga terdapat berbagai jenis satwa yang hidup di dalamnya. Baik dari jenis mamalia, reptilia, dan amphibia serta berbagai jenis burung (Murni,2001).



Jenis burung di Pulau Nusakambangan terdapat lebih dari 70 jenis burung,

diantaranya tergolong burung yang dilindungi, yaitu Wilwo (*Mycterea cinerea*), Elang Laut (*Heulaneetus leucogaster*), Julang Emas (*Aceros undulatus*), Elang Bondol (*Heliastur indus*), dan Elang Bido (*Spilornis cheela*). Sedangkan jenis burung lainnya, antara lain Pekaka Emas (*Pelargopsis capensis*), Trinil Pantai (*Tringa hypoleucos*), Prenjak Jawa (*Prinia familiaris*), Pijantung Kecil (*Arachnothera longirostera*), Cinenen keibu (*Orthotomus ruficeps*), Kuntul Karang (*Egretta sacra*), Trocokan (*Pygnotus goiavier*), Madu sepa raja (*Aetpyga siparaja*), Ayam hutan hijau (*Gallus varius*), Pergam Laut (*Ducula bicolor*), Pergam Hijau (*Ducula aenea*), Kangkareng perut putih (*Anthroceros albirostris*), Cabe jawa (*Dicaeum trochileum*) dan Alap-alap (*Falco sp*) (Murni, 2001).

Habitat yang ada di Pulau Nusakambangan adalah hutan dataran rendah yang mempunyai keragaman tumbuhan penyusun yang tinggi. Kondisi habitat seperti ini memungkinkan untuk hidup berbagai jenis flora dan fauna. Namun karena keberadaan bermacam-macam jenis pohon yang memiliki nilai ekonomis tinggi mengundang pihak-pihak tertentu untuk mengambil secara besar-besaran kayu di daerah tersebut, hal ini akan membawa dampak negatif bagi kualitas, kuantitas maupun nilai estetika habitat (Murni, 2001).

Kerusakan hutan terjadi ketika pihak LP Nusakambangan, dalam hal ini Departemen Kehakiman membuka areal perkebunan yaitu perkebunan karet dan kelapa sebagai bentuk pembinaan narapidana. Dengan dibukanya perkebunan tersebut mengundang datangnya tenaga kerja dari luar. Untuk menambah penghasilan, para tenaga kerja tersebut membuka ladang pertanian dengan



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Seleksi Mikrofungi PEnghasil Senyawa Penghambat Pertumbuhan *Samonella typhimurium*
Bekti Tri Sumaryati, Dra. Th. Tri Suharni
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

membabat hutan. Kerusakan hutan semakin bertambah seiring dengan berkembangnya usaha perikanan tangkap di Kabupaten Cilacap, karena semakin banyak kebutuhan kayu sebagai bahan pembuatan dan perbaikan kapal-kapal baru. Kegiatan ini diperkirakan berlangsung sejak 1978 hingga sekarang. Kerusakan juga dipicu dengan semakin banyaknya permintaan bahan bangunan yang berasal dari Pulau Nusakambangan karena beberapa jenis kayu tertentu terkenal awetnya dan diburu. Kerusakan hutan di Pulau Nusakambangan semakin berkembang dengan mencapai tingkat yang cukup parah setelah adanya kegiatan pembukaan lahan untuk perkebunan pisang oleh PT. Muliabana Donan Mas seluas 200 hektar. Perkebunan ini kemudian mengalami kegagalan dan berdampak luas terhadap kerusakan hutan untuk lahan pertanian, karena para pekerja yang datang tidak mau meninggalkan pulau dan menjadi penduduk liar dengan membuka lahan pertanian. Disamping itu datangnya penduduk liar bukan hanya dari para pekerja tetapi ada pula yang sengaja didatangkan oleh oknum petugas LP. Mereka membuka lahan pertanian dan mendirikan gubug-gubug liar, sebagai upetinya mereka menyeter sebagian hasilnya. Sehingga makin luaslah kerusakan hutan yang saat ini diperkirakan sudah mencapai 1000 hektar (Anonim,2001).

Disamping hilangnya kondisi habitat, kompetisi antar jenis satwa juga mempengaruhi jenis satwa yang ada di dalamnya. Namun, kompetitor yang paling merugikan adalah manusia. Jika burung memanfaatkan pohon sebagai tempat berlindung, bersarang dan mencari makan, manusia menebang pohon diambil kayunya tanpa mempertimbangkan aspek ekologis. Sehingga jenis-jenis burung tersingkir dari habitatnya (Murni,2001).



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Seleksi Mikrofungi Penghasil Senyawa Penghambat Pertumbuhan *Salmonella typhimurium*
Bekti Tri Sumaryati, Dra. Th. Tri Suharni
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

Aspek lain hilangnya satwa akibat ulah manusia, adalah perburuan. Di Pulau Nusakambangan sering dijumpai pemburu burung maupun satwa lain seperti kancil maupun rusa. Kegiatan berburu tersebut mungkin saja dilakukan hanya sebagai kesenangan, tetapi banyak diantaranya yang merupakan kegiatan sehari-hari sebagai tambahan mencari nafkah. Hasilnya dijual dalam bentuk hidup atau diambil dagingnya untuk dikonsumsi sendiri maupun dijual pada orang lain (Murni,2001).

Wilayah barat Nusakambangan dapat dibagi menjadi dua wilayah hutan atas dasar intensitas pembukaan hutan. Wilayah pertama merupakan hutan sekunder di Cagar Alam Nusakambangan Barat (CANB) yang mengalami intensitas pembukaan lebih kecil sebagai hasil penebangan liar pada satu atau dua pohon berkualitas. Sedangkan wilayah di luar CANB terdiri atas komunitas hutan yang mengalami peningkatan intensitas pembukaan yang lebih besar sampai pada padang rumput (*clearing area*) (Wijayanto,2004).

B. Permasalahan

Peningkatan intensitas pembukaan hutan merupakan gangguan (disturbansi) buatan manusia dan berpengaruh terhadap perubahan struktur dan komposisi vegetasi di hutan Nusakambangan. Di kawasan tropis, pembukaan hutan secara berkelanjutan, berkorelasi dengan penurunan jumlah jenis tumbuhan dan kerusakan struktur hutan hujan tropis dataran rendah (Pantomiharjo,2001).

Burung memanfaatkan pohon sebagai tempat berlindung, bersarang dan mencari makan. Rusaknya struktur hutan diasumsikan akan mengurangi



kompleksitas struktur vegetasi dan keanekaragaman jenis tumbuhan di hutan Nusakambangan bagian barat, sehingga akan menyebabkan semakin berkurangnya sumber makanan dan variasi habitat spesifik (*niche*) bagi burung, yang akan mempengaruhi keanekaragaman jenis burung di Pulau Nusakambangan bagian barat.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari keanekaragaman jenis burung pada wilayah yang mengalami pembukaan dengan intensitas kecil akibat penebangan liar dan wilayah yang mengalami pembukaan dengan intensitas besar (*clearing area*) di Pulau Nusakambangan bagian barat.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kondisi keanekaragaman jenis burung di Pulau Nusakambangan bagian barat pada saat ini. Sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan wilayah Nusakambangan bagian barat selanjutnya serta pengambilan kebijaksanaan dalam konservasi satwa (burung) yang menjadikan hutan Nusakambangan sebagai habitat mereka.